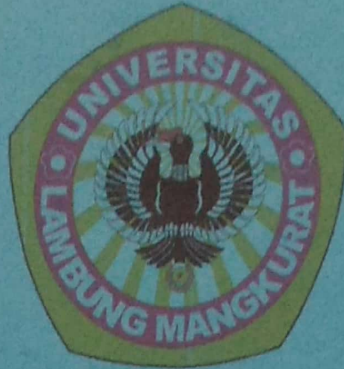


LAPORAN PENGABDIAN

**WORKSHOP PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)
GURU SMA/SMK DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN (HSS)**



Oleh:

Dr. Ersis Warmansyah Abbas (Ketua)
Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum (Anggota)
Dr. Syaharuddin, MA (Anggota)
Drs. Heru Puji Winarso, M.Si, M.AP (Anggota)
Mutiani, M.Pd (Anggota)
Ajidayanti (Anggota)
Matli (Anggota)
Ayu Budianti (Anggota)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

2016

LAPORAN PENGABDIAN

WORKSHOP PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) GURU SMA/SMK DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN (HSS)



Oleh:

Dr. Ersis Warmansyah Abbas (Ketua)
Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum (Anggota)
Dr. Syaharuddin, MA (Anggota)
Drs. Heru Puji Winarso, M.Si, M.AP (Anggota)
Mutiani, M.Pd (Anggota)
Ajidayanti (Anggota)
Matli (Anggota)
Ayu Budianti (Anggota)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

2016

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP UNLAM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	PARAF
	300 ERS W	

HALAMAN PENGESAHAN

KEGIATAN PROGRAM PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Judul Kegiatan : Workshop Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Guru SMA/SMK di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS)

Ketua :

- a. Nama Lengkap : Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd
- b. NIP : 19560607 198303 1 002
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Program Studi : Pendidikan IPS
- e. Nomor HP : 0811510427
- f. Alamat surel (email) : ersis_wa@yahoo.com
- g. Alamat Kantor : Jl. Brigdjend. Hasan Basry Kode Pos 87 Banjarmasin 70123

Anggota Anggota :

- Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum (0012126213)
- Dr. Syaharuddin, MA (0001037404)
- Drs. Heru Puji Winarso, M.Si, M.AP (009056010)
- Mutiani, M.Pd (8862510016)
- Ajidayanti (Anggota)
- Matli (Anggota)
- Ayu Budianti (Anggota)

Biaya Pengabdian : Rp. 5.000.000 (Lima juta rupiah)

Sumber Dana : DIPA (PNBP) FKIP ULM 2016

Mengetahui,
Dekan FKIP

Prof. Dr. H. Wahyu, MS
NIP. 19550910 198103 1 005

Banjarmasin, September 2016
Ketua Pelaksana

Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd
NIP. 19560607b198303 1 002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,

Prof. Dr. Ir. M. Arief Soendjoto, M.Sc
NIP. 19600623 198801 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah S.W.T atas terselenggaranya kegiatan ini. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan kompetensi guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas, khususnya pada guru SMA/SMK di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS). Di samping itu, kegiatan ini adalah program kegiatan pengabdian masyarakat yang diusung oleh Program Studi Pendidikan IPS FKIP Unlam.

Harapan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah guru/pengajar mampu memahami dan melaksanakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan prosedur yang berlaku. Guna mencapai hasil yang maksimal, workshop didesain dengan kegiatan diskusi dan praktek pengerjaan langsung proposal penelitian kelas sebagai tindakan awal implementasi workshop.

Harapan terbesar dari serangkaian kegiatan ini ialah semoga kegiatan ini dapat menjadi pencerahan bagi seluruh guru/pengajar tidak hanya di wilayah Hulu Sungai Selatan tetapi dapat pula menjadi acuan bagi semua pihak

Banjarmasin, Oktober 2016

Penyusun,

Tim Dosen Pendidikan IPS

BAB I PENDAHULUAN

A. ANALISIS SITUASI

Bidang pekerjaan guru bersentuhan secara langsung dengan manusia. Input, proses, dan output dari pekerjaan ini adalah manusia itu sendiri. Dalam hal ini undang-undang sistem pendidikan nasional menyebutnya peserta didik. Peserta didik yang dihadapi guru selalu berganti setiap tahunnya. Pergantian ini selain terkait dengan peserta didiknya yang berganti, juga karena terjadinya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Guru dibekali secara akademik kualifikatif di perguruan tinggi melalui pendidikan formal strata satu, strata dua, bahkan ada yang sampai strata tiga, sering disebut pendidikan prajabatan, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang sebelum memangku jabatan tertentu. Pengembangan kompetensi guru diperoleh salah satunya dengan pendidikan dalam jabatan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat). Pada kenyataannya, kesempatan guru mendapatkan diklat yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sangat kecil. Kalaupun ada diklat, seringkali topik yang dibahas sangat umum dan dengan asumsi kondisi di setiap sekolah sama.

Permasalahan yang dihadapi guru dari tahun ke tahun bisa sama dan bisa berbeda. Pada permasalahan yang sama, terapi yang dapat dilakukan kadang tidak dapat sama karena subjek masalahnya berbeda. Pada kondisi ini guru dituntut dapat memfasilitasi peserta didik dengan baik, mampu mendampingi mereka tumbuh dan berkembang mencapai "kedewasaan" tertentu untuk memasuki dunia nyata.

Pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah, masih merupakan dunia anak-anak dan remaja. Artinya pada taraf ini mereka belum dihadapkan pada realitas dunia sesungguhnya. Sebagian besar kebutuhan mereka masih dipenuhi orang

lain, khususnya keluarganya. Pendidikan harus mampu memberikan fasilitas yang cukup bagi peserta didik menuju pertumbuhan dan perkembangannya.

Peningkatan kompetensi guru dalam memfasilitasi peserta didik tidak dapat mengandalkan pihak luar. Pihak luar hanya dapat membantu guru dalam memetakan permasalahan, merumuskan permasalahan, dan mendampingi dalam perlakuan bagi pemecahan permasalahan tersebut. Hal ini dikarenakan gurulah yang paling paham dengan karakteristik peserta didik. Pada tataran inilah diperlukan kajian dengan melakukan riset. Riset dapat dilakukan dengan studi pustaka dan penelitian. Sutrisno Hadi (2004) mengatakan bahwa tujuan riset pada umumnya adalah untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Margono (2005) menyatakan bahwa penelitian dapat meningkatkan daya imajinasi dan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan. Sugiyono (2006) mempertegas bahwa dengan data yang diperoleh melalui penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Dalam konteks inilah guru perlu melakukan penelitian, terkait dengan materi, metode, dan media pembelajaran.

Melakukan penelitian bagi guru perlu dituangkan dalam bentuk laporan secara tertulis agar hasil penelitiannya dapat dipakai bagi guru lain dalam mencari informasi untuk memperbaiki pelaksanaan tugas dan fungsinya. Disamping itu laporan hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan nilai tambah bagi guru dari sisi keyakinan dan pengujian kompetensinya. Hal penting lainnya yang dihasilkan dari penelitian adalah angka kredit yang diperoleh.

Namun demikian, motivasi utama yang perlu ditumbuhkan pada guru dalam melakukan penelitian adalah semangat untuk memfasilitasi peserta didik dengan lebih baik. Mengkaji setiap permasalahan yang timbul, merumuskan, dan memecahkan

masalah tersebut, sehingga peserta didik mendapatkan layanan terbaik dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Guru seringkali berhadapan dengan tingkat kesulitan tertentu dalam memfasilitasi peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan bisa dari pihak guru, sarana-prasarana, maupun peserta didik. Seringkali berbagai macam strategi yang dikembangkan orang lain tidak dapat dipakai guru dalam mengatasi permasalahan di kelasnya. Persoalan ini dikarenakan karakteristik masing-masing anak yang tergabung dalam rombongan belajar sangat spesifik. Pada permasalahan inilah guru dituntut melakukan penelitian untuk mengembangkan strategi pembelajaran dengan tujuan meningkatkan capaian kompetensi peserta didik. Penelitian yang dapat memenuhi kebutuhan guru salah satunya adalah penelitian tindakan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Ada beberapa hal yang menyebabkan guru kurang terampil dalam melakukan atau menerapkan penelitian tindakan kelas (PTK), antara lain:

1. Guru belum memahami permasalahan yang biasa dan dapat dipaparkan dalam penelitian tindakan kelas.
2. Guru belum memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh untuk melakukan penelitian.
3. Guru memerlukan pendampingan melalui instansi terkait (dosen/instruktur kurikulum) dalam mengimplementasikan penelitian tindakan kelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Tindakan kelas

Penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan melakukan tindakan pada suatu komunitas tertentu dalam rangka memperbaiki praktik kegiatan komunitas tersebut. Penelitian tindakan dilakukan oleh profesional yang terlibat pada komunitas tersebut secara mandiri. Misalnya untuk menangani sebuah wabah penyakit, seorang dokter bertindak selaku peneliti dengan melakukan rekayasa sosial di kelompok masyarakat tersebut, sehingga terbentuk budaya yang mendukung penanggulangan wabah. Sebagai contoh, dalam lingkungan di sekitar bantaran sungai sering terjadi wabah malaria. Hasil pengamatan awal ditemukan budaya membuang sampah ke sungai, banyak genangan air di lingkungan. Peneliti melakukan tindakan untuk melakukan rekayasa sosial terhadap budaya masyarakat. Secara bertahap, dalam penelitian tindakan disebut sebagai siklus, dengan menggunakan berbagai macam tindakan rekayasa budaya dilakukan. Maka dalam penelitian tindakan jenis ini, antara satu siklus dengan siklus lain sering bentuk tindakannya berbeda.

Koshy (2005) menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan langkah memahami sebuah permasalahan untuk mengembangkan pengetahuan melalui pengamatan, mendengar, menganalisis, bertanya, dan melalui proses membangun pengetahuan. Penelitian ini dilakukan melalui penyelidikan (*inquiry*) yang sistematis (Mills, 2003), dalam jangka waktu panjang, terus menerus sebagai sebuah pengujian kritis (Sandreto, 2007). Artinya bahwa penelitian tindakan (kelas) melibatkan guru sebagai peneliti yang dilakukan secara terus menerus dengan proses penyelidikan yang sistematis. Meskipun guru dapat melakukan penelitian tindakan secara bagian per bagian. Makna dari terus menerus adalah bahwa setelah selesai

melakukan penelitian tindakan, kemudian hasilnya dapat dipakai terus menerus. Hal ini dikarenakan karakter masing-masing rombongan berbeda. Meskipun permasalahannya sama, tindakan yang dipakai belum tentu sama.

Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik (Brantley, Barron, Hicks, & McIntyre, 2007, Ferrance, 2000), artinya bahwa tujuan akhir dari penelitian tindakan kelas adalah agar peserta didik lebih dapat menguasai kompetensinya dengan baik. Disisi lain penelitian tindakan dapat menjadi dasar bagi guru melakukan pengembangan di kelas (Diana, 2011), mengidentifikasi masalah untuk meningkatkan praktik pembelajaran (DEP-SSA), mencoba melakukan inovasi, menilai dan melakukan refleksi atas efektivitas praktik pembelajaran, untuk mengembangkannya (Koshy, 2005, Shanks, Miller, & Rosendale, 2012) sehingga berdampak bagi kemajuan peserta didik (Ferrance, 2000).

Pelaksanaan penelitian tindakan dapat membantu guru dalam mempelajari praktik pembelajaran (Brantley, Barron, Hicks, & McIntyre, 2007). Disisi lain, penelitian kolaboratif dapat meningkatkan penggunaan sumberdaya pendidikan, guru mengajar beberapa konsep materi ajar secara terintegrasi, keterampilan strategi pemecahan masalah (Vula & Berdynaj, 2011). Konsep penelitian tindakan diadopsi oleh dunia pendidikan dalam penelitian tindakan kelas. Adopsi dan adaptasi penelitian tindakan sering mengakibatkan munculnya pendapat berbeda dengan persoalan siklus. Satu pihak berpendapat bahwa tindakan yang dipakai berbeda dengan materi ajar sama. Pihak lain berpendapat bahwa tindakan berbeda dengan materi sama. Dua kutub ini masing-masing punya kelebihan dan kelemahan. Mensikapi dua pandangan tersebut, maka pemaknaan siklus dalam penelitian tindakan kelas lebih ditekankan pada pencapaian tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Kalau penelitian tindakan akan memastikan efektifitas tindakan terhadap

hasil belajar, maka tindakan dilakukan dengan menyempurnakan langkah-langkah pembelajaran pada masing-masing siklus. Materi pelajaran tentu saja berbeda.

B. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam siklus berulang (Sukajati, 2008; Kemmis dan Mc Taggart, 2000; Suwandi, 2013; Chevalier dan Buckles, 2013) dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. **Analisis Masalah Pembelajaran.** Guru melakukan analisis masalah dengan membuat jurnal pembelajaran setiap kali melakukan pembelajaran. Jurnal dilakukan untuk mencatat proses pembelajaran dari berbagai segi antara lain sumber belajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, proses pembelajaran, situasi pembelajaran, kondisi peserta didik, hasil pembelajaran, dan dampak pembelajaran.
2. **Perencanaan Perbaikan Pembelajaran.** Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas salah satunya adalah untuk memperbaiki pembelajaran agar optimal dalam mencapai tujuan. Sebelum melakukan perbaikan pembelajaran guru melakukan perencanaan meliputi: menyusun skenario perbaikan pembelajaran, yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP berisi langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan peserta didik dan guru. Pada sisi penilaian atau pemantauan RPP menuangkan dalam bentuk strategi dan jenisnya, secara rinci perangkat tersebut disampaikan pada lampiran.
3. **Menyiapkan Perangkat Penelitian.** Perangkat penelitian yang diperlukan dalam PTK tidak berbeda dengan perangkat pembelajaran biasa. Penambahan beberapa perangkat dimaksudkan untuk memudahkan dalam melakukan analisis. Perangkat yang perlu disiapkan dalam PTK yaitu: instrumen penelitian, yang kadang sama dengan instrumen penilaian pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Instrumen penilaian untuk mengetahui proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Instrumen penelitian lain untuk mengetahui keberlaksanaan penelitian, kelemahan, kekurangan, ketidakesesuaian, kendala, dan kelebihan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan.

4. **Pelaksanaan Tindakan.** PTK merupakan penelitian kolaboratif, sehingga sebaiknya guru meminta teman sejawat untuk menjadi kolaborator. Guru peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan beberapa siklus sesuai dengan perencanaan dan keadaan yang ditemukan selama penelitian. Pelaksanaan tindakan sebaiknya meminta kolaborator untuk mengamati proses pembelajaran baik dari sisi guru maupun peserta didik. Guru peneliti menyiapkan semua perangkat yang sudah tersedia, dengan menyiapkan perangkat cadangan apabila pelaksanaan PTK tidak sesuai dengan yang direncanakan. Selama melakukan tindakan, guru mencatat secara rinci setiap kejadian, sehingga data yang diperlukan dalam pelaksanaan analisis dapat lengkap. Pelaksanaan tindakan sebaiknya minimal tiga kali siklus agar data yang didapat sudah mempunyai kecenderungan yang sama, sehingga analisis lebih valid.
5. **Analisis Data.** Analisis dilakukan untuk mengetahui kondisi yang ada pada pelaksanaan tindakan. Data dianalisis dengan mendeskripsikan proses pembelajaran yang terjadi baik dari sisi peserta didik, guru, media, dan sumber belajar. Masing-masing komponen dianalisis untuk mengetahui dukungannya terhadap ketercapaian tujuan tindakan. Hasil analisis digunakan untuk menyusun tindakan pada siklus berikutnya. Data masing-masing siklus dibuat korelasinya, sehingga menjadi satu kesatuan tindakan yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran.
6. **Pembahasan dan Refleksi.** Setelah selesai melakukan tindakan pada masing-masing siklus, guru peneliti bersama-sama kolaborator dan manajemen sekolah melakukan pembahasan. Pembahasan diawali dengan refleksi dari guru peneliti

terhadap data-data pelaksanaan tindakan. Refleksi ini dilakukan untuk memastikan bahwa yang dilakukan guru peneliti, disertai dengan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan. Guru peneliti mempunyai data komprehensif sebagai dasar dalam melakukan pembahasan. Guru kolaborator menyampaikan hasil pengamatannya selama tindakan dan memberikan kajian kepada guru peneliti sebagai bahan dalam melakukan pembahasan secara lebih mendalam. Manajemen sekolah dalam kapasitasnya sebagai supervisor akademik melakukan pencermaan, sehingga dapat memberikan masukan untuk perbaikan siklus dan/atau tindakan berikutnya.

C. Pendidikan dan Pelatihan Guru

Pendidikan dan pelatihan guru, selanjutnya disebut diklat, merupakan salah satu bentuk peningkatan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi tertentu. Guru sebagai tenaga profesional perlu selalu meningkatkan kompetensinya untuk menjalankan profesinya. Pendidikan dan pelatihan memiliki beberapa moda pelaksanaannya antara lain moda langsung, moda online, dan moda in-on-in. Pendidikan dan pelatihan berpengaruh terhadap kinerja guru (Mukhlisoh, 2008); Guru merasakan manfaat mengikuti diklat bagi kelancaran tugas belajar mengajar di sekolah, antara lain menambah pengetahuan, menambah wawasan, menjalin kerjasama antar guru, mendapat legalitas pelatihan (sertifikat) untuk sertifikasi guru (Kornelius, Margono, dan Hartutiningsih, 2014). Pendidikan dan pelatihan sangat signifikan bagi guru karena berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pribadinya (karir, jabatan, pangkat, dan golongan) dan kepentingan peningkatan kualitas pendidikan melalui peningkatan kinerja guru.

Agar pelaksanaan pendidikan dan pelatihan bagi guru lebih berdaya guna, maka perlu ditetapkan syarat-syarat yang akan mendukung model Pelatihan Profesional guru, yaitu: 1. Guru tidak boleh meninggalkan tugas pokok di sekolah; 2. Pelatihan harus menyentuh permasalahan yang dihadapi guru di kelas; 3. Pelatihan harus diberikan oleh tenaga profesional, baik dari kalangan guru sendiri; maupun konsultan yang sudah terlatih secara profesional; 4. Tenaga pelatih (tutor) dari kalangan guru harus mendapat pengakuan akademis oleh pihak yang berwenang. 5. Pelatihan dilaksanakan dalam kelompok kecil, atau gugus. 6. Bagi daerah-daerah sulit dihadapkan mengembangkan pelatihan dengan sistem jarak jauh (Achmad, 2003)

Menurut Depdiknas, dalam panduan penyusunan portofolio sertifikasi guru dalam jabatan tahun 2007, yang dimaksud dengan pendidikan dan pelatihan (diklat) yaitu pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik komponen ini dapat berupa sertifikat, piagam, atau surat keterangan dari lembaga penyelenggara diklat. Suhadak (2010: 34) dalam desertasinya juga berpendapat bahwa guru perlu dikutsertakan sesering mungkin dalam berbagai diklat peningkatan profesi guru (*inservice training*) yang dikelola secara profesional dan merujuk pada kebutuhan guru dalam menjalankan peran dan fungsinya.

Dasar pemikirannya adalah seiring dengan perkembangan IPTEK, dimungkinkan kebutuhan peserta didik dalam belajar akan meningkat, baik kebutuhan informasi, kebutuhan cara pendekatan, maupun kebutuhan pembimbingan dalam belajar. Kondisi tersebut jelas menuntut guru untuk selalu mengembangkan diri. Untuk itulah

diperlukan inservice training pengelolaan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan karakteristik guru yang mampu melakukan baik pengelolaan pembelajaran maupun pengelolaan kelas, termasuk di dalamnya berkomunikasi dengan peserta didik secara efektif.

Menurut Suhadak (2010: 35-36) ada beberapa macam diklat yaitu: a) Up- grading. Up-grading ini merupakan salah satu usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang dibutuhkan guru tentang suatu masalah tertentu. Misalnya, tentang cara-cara pembuatan alat-alat pelajaran dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, pembaharuan metode suatu mata pelajaran, dan cara- cara pembimbingan calon guru berpraktek pembelajaran. b) Ceramah-ceramah, rapat, dan seminar. Ceramah-ceramah, rapat, dan seminar umumnya dilakukan dalam bentuk presentasi tentang suatu masalah yang perlu dipecahkan oleh nara sumber, kemudian dilakukan tanya jawab atau diskusi untuk menemukan alternatif solusi dari permasalahan yang timbul dalam presentasi tersebut.

BAB III TUJUAN, MANFAAT, KHALAYAK SASARAN

METODE, DAN JADWAL PELAKSANAAN

A. Tujuan Kegiatan

Berdasarkan kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pemahaman tentang prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
2. Memberikan pemahaman tentang tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
3. Memberikan ragam literatur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

B. Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru SMP Sederajat sebagai sarana kegiatan dan dosen Program Studi Pendidikan IPS, sebagaimana berikut:

1. Sarana diskusi pemahaman tentang prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
2. Media pelatihan tentang tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
3. Media komunikasi penyebaran ragam literatur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

C. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah guru IPS di Madrasah Tsanawiyah Antasari.

D. Metode Kegiatan

Workshop dilakukan dengan penyampaian materi oleh tim dosen Pendidikan IPS FKIP Unlam dan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab. Kegiatan dilakukan pada 10 September 2016.

E. Jadwal Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : 10 September 2016

Tempat : Aula Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS)

F. Rincian Anggaran Biaya

Persiapan Awal	
Pembelian ATK (Kertas, Tinta, Ballpoint, Catridge)	Rp 200.000
Fotocopy Proposal dan Penjilidan	Rp 100.000
Pengabdian Workshop Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Guru SMP di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS)	
Fotocopy Bahan	Rp 200.000
Honorarium Pengisi Materi	Rp 4.000.000
Penyusunan Laporan Penelitian	
Fotocopy Laporan Keuangan dan Penjilidan	Rp 200.000
Fotocopy Laporan Penelitian dan Penjilidan	Rp 300.000
Total Pengeluaran	Rp 5.000.000

BAB IV PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Analisis Hasil Kegiatan

Analisis kesulitan guru dalam melaksanakan PTK dilakukan terhadap aspek kebahasaan dan aspek kajian teori. Aspek kebahasaan dalam penelitian ini adalah rangkaian kalimat yang disusun guru dalam membuat perangkat pembelajaran dan laporan hasil penelitian. Capaian aspek kebahasaan selama penelitian sebagai berikut : Subyek sebanyak 25% mampu menuliskan kalimat dengan kaidah kalimat lengkap dan kompleks dengan pola S-P-O-K1-K2. 75% subyek didampingi dalam menganalisis kalimat yang disusunnya. 50% subjek sudah menyusun kalimat dan paragraf dengan bahasa baku, bahasa ilmiah. 50% subjek diminta membaca contoh penyusunan paragraf dari tulisan orang lain, dan mengidentifikasi ciri-ciri kalimat baku tulisan ilmiah

Berdasarkan data tersebut, maka kompetensi guru dalam menulis ilmiah masih perlu ditingkatkan. Peningkatan kompetensi guru dalam menulis ilmiah diawali dengan memperbanyak membaca tulisan artikel ilmiah, sehingga guru mengenal berbagai macam gaya tulisan dan selingkung artikel ilmiah yang diberbagai media. Setelah selesai guru membaca artikel ilmiah, dilakukan telaah dan diskusi mengenai ciri-ciri kalimat ilmiah.

Kaidah tulisan ilmiah salah satunya dianalisis dari teori yang mendasari penelitian dan/atau kajian yang dilakukan. Sumber kajian teori yang semakin beragam, meningkatkan kualitas penelitian karena didukung dari berbagai teori dan/atau hasil penelitian orang lain. Penggunaan buku modul kuliah sebagai referensi cukup banyak. Sebanyak lima subjek menggunakan modul kuliah sebagai salah satu sumber referensi. Hal ini dikarenakan cukup banyak guru yang melanjutkan kuliah sehingga ketersediaan buku modul kuliah cukup banyak, namun karena rata-rata mereka lulus sudah cukup lama, maka modul-modul kuliah terbitan cukup lama, dan beberapa kutipan dari buku yang lama. Karakteristik daerah

yang cukup jauh dari lokasi toko buku menyebabkan update modul-modul kuliah kurang berjalan.

Akses terhadap Blog di internet cukup bagus. Dua puluh orang subjek menggunakan blog sebagai salah satu sumber referensi. Akses internet di lokasi penelitian cukup baik, sehingga guru mampu mengakses tulisan dalam blog. Kelemahan tulisan dalam blog, cukup banyak yang struktur kalimatnya cenderung ilmiah populer, dan cukup banyak yang informasi kutipannya kurang lengkap. Banyak juga blog yang tidak menyebutkan secara rinci penulisnya, sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan kutipan.

Buku sebagai salah satu sumber referensi tersedia cukup banyak. Jenis dan penulis buku sudah sangat beragam. Semua subjek penelitian menggunakan buku sebagai sumber literatur dalam melakukan penelitian. Sebanyak 5 orang menggunakan 8 buku sebagai literatur, 20 orang 10 – 15 buku, dan 5 orang lebih dari 15 buku. Kesulitan guru dalam mencari landasan teori dari buku karena keterbatasan koleksi buku di perpustakaan, dari lima sekolah instansi subjek penelitian, belum ada satu perpustakaanpun yang mempunyai koleksi buku bagi guru. Gugus belum mempunyai perpustakaan guru, sehingga belum tersedia buku-buku yang mencukupi.

Lokasi penelitian cukup jauh dari toko buku yang lengkap, sehingga guru-guru belum mempunyai koleksi pribadi yang baik. Kesulitan utama yang dihadapi guru di Hulu Sungai Selatan (HSS) pada aspek pemenuhan akses pencarian literatur. Kondisi ini menjadikan proses PTK yang dilakukan memakan cukup banyak waktu untuk memenuhi kebutuhan literatur. Literatur yang diperoleh sebegini besar dari internet, khususnya dari blog dan/atau website yang tidak memiliki kredibilitas ilmiah yang cukup. Upaya mengatasi kesulitan tersebut dilakukan dengan saling bertukar buku yang dimiliki sebagai salah satu bentuk empati diantara teman sejawat peneliti. Kondisi ini menyebabkan penulisan kajian teori membutuhkan waktu yang cukup lama.

Artikel jurnal sebagai salah satu sumber primer dalam mendukung penelitian, karena sifatnya yang sangat baru sebagai hasil penelitian, memerlukan fasilitas akses yang cukup besar. Masih jarang jurnal ilmiah yang dapat diakses guru, terlebih di daerah. Subjek penelitian

menggunakan artikel ilmiah masih sangat kurang. Sebanyak 20 orang menggunakan artikel 1-2, 5 orang 3-5, dan 5 orang lebih dari 5 artikel. Akses jurnal baik secara offline maupun online masih sangat kurang, sehingga ketersediaan jurnal masih sangat minim.

BAB V SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan beberapa temuan pada saat workshop, maka dipaparkan kemampuan guru dalam menulis kalimat ilmiah perlu ditingkatkan. Literasi guru terhadap pelaksanaan penelitian masih kurang, sehingga pemahaman terhadap pelaksanaan penelitian masing kurang yang ditunjukkan dari penelusuran dan penulisan kajian teori masih kurang. Guru mengalami kesulitan dalam mencari literatur karena terbatasnya akses terhadap internet dan perpustakaan, disisi lain guru masih jarang yang mempunyai perpustakaan pribadi.

b. Saran

1. Perlu adanya kebijakan pemerintah yang dapat memberikan kewajiban guru membelanjakan sebagian tunjangan profesinya untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru melalui pembelian sumber belajar bagi guru dan pendukung siswa, mengikuti peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan.
2. Pemberdayaan organisasi profesi guru seperti MGMP dan KKG untuk dapat meningkatkan kapasitasnya sehingga dapat menerbitkan jurnal ilmiah guru sebagai sarana publikasi dan sumber referensi bagi guru dalam melakukan penelitian.